



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS MASYARAKAT (COMMUNITY BASED LEARNING) MATA PELAJARAN IBADAH SMP MUHAMMADIYAH DI KABUPATEN KENDAL

Dian Fajarwati[✉], Ahmad Sopyan, Samsudi

Prodi Kurikulum dan Teknologi Pembelajaran, Program Pascasarjana
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Juni 2012

Keywords:
Implementation
Community Based Learning
Ibadah Subject Matter

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan, makna, efek, pendukung dan faktor kendala masyarakat berbasis belajar dalam materi pelajaran ibadah di SMP Muhammadiyah di Kabupaten Kendal. Penelitian ini menggunakan metode multi-kasus. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Studi ini menganalisis data dengan pengurangan presentasi, data data dan kesimpulan menggambar. Data validitas penilaian yang dilakukan oleh kehadiran peneliti di lapangan, observasi mendalam peneliti, triangulasi, *pair check assessment* dan referensi yang cukup. Pelaksanaan pembelajaran berbasis masyarakat di SMP Muhammadiyah 11 Rowosari telah dilakukan berdasarkan rencana pelajaran yang telah menciptakan kolaboratif oleh kepala guru dan masyarakat atau profil agama. Semua komponen masyarakat berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran berbasis masyarakat berjalan baik, tetapi guru tidak membuat instrumen penilaian sepanjang bimbingan penilaian belum. Di sisi lain, pada pelaksanaan pembelajaran berbasis masyarakat di SMP Muhammadiyah 2 Boja juga berjalan baik tetapi pembangunan rencana pelajaran tidak mengangap partisipasi komponen masyarakat belum, apalagi bimbingan penilaian sebagai instrumen penilaian tidak mendirikan belum. Aspek yang paling penting dari pembelajaran berbasis masyarakat adalah inisiasi dari kesadaran mahasiswa untuk berdoa baik di rumah atau di sekolah.

Abstract

The purpose of this study is to acknowledge the implementation, meaning, effect, supporting and obstacle factor of community based learning in the Ibadah subject matter at SMP Muhammadiyah in Kendal Regency. This study employs multi cases method. The data collection employs interview, observation and documentation. This study analyzes the data by reduction of the data, presentation of the data and drawing conclusion. The validity data assessment conducted by the presence of the researcher in the field, the researcher's deep observation, triangulation, pair check assessment and sufficient reference. The implementation of community based learning at SMP Muhammadiyah 11 Rowosari has been conducted according the lesson plan which has created collaboratively by the teacher and community chief or religious profile. Those all component community participates in learning process. The implementation of community based learning method is running good, but the teacher did not make the assessment instrument along the scoring guidance yet. In the other side, at the implementation of community based learning at SMP Muhammadiyah 2 Boja is also running good but the construction of lesson plan did not consider the participation of community component yet, more over the scoring guidance as assessment instrument did not establish yet. The most important aspect of community based learning is the initiation of student awareness to pray either at home or at school.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
Email: pps@unnes.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam Undang-undang tersebut juga disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU No. 20 tahun 2003, Bab II pasal 3).

Tujuan Pendidikan Dasar menurut Peraturan Pemerintah nomor 28 tahun 2000, bab II pasal 3 adalah memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

SMP Muhammadiyah di Kabupaten Kendal memiliki ciri khusus dalam Pendidikan Agama Islam yang membedakannya dengan sekolah umum lainnya. Letak perbedaannya adalah (1) Pendidikan Al-Islam dalam satu minggu sebanyak 5 jam pelajaran yang terbagi dalam sub mata pelajaran: Aqidah, Al-quran, Akhlak, Ibadah, dan Tarikh. (2) Penyelenggaraan pembelajaran pendidikan Al-Islam dilaksanakan dengan melibatkan partisipasi masyarakat sekitar sekolah, sehingga tidak hanya Guru Al-Islam saja yang mengajar mata pelajaran pendidikan Al-Islam namun sekali waktu tentunya disesuaikan dengan kompetensi dasar yang ada sekolah mengundang tokoh masyarakat (modin/pengurus organisasi keagamaan) dan tokoh agama (kyai/mubaligh) untuk turut memberikan pembelajaran yang sifatnya praktek keagamaan. (3) Setiap lulusan dituntut untuk mampu menghafal surat-surat pendek (minimal surat An-Naas sampai dengan surat Adh-Dhuha), membaca Al-quran dengan benar, hafal do'a sehari-hari, dan mampu mempraktekkan shalat wajib, shalat sunnah, perawatan jenazah, dan shalat jenazah.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada sub mapel Ibadah yang melibatkan masyarakat atau pembelajaran berbasis masyarakat telah dilaksanakan oleh

SMP Muhammadiyah di Kabupaten Kendal, tiga diantaranya adalah SMP Muhammadiyah 11 Rowosari Kendal, SMP Muhammadiyah 4 Sukorejo Kendal dan SMP Muhammadiyah 2 Boja Kendal. Ketiga sekolah tersebut memiliki keunikan tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis masyarakat.

SMP Muhammadiyah 11 Rowosari melaksanakan pembelajaran berbasis masyarakat pada mata pelajaran ibadah mulai dari perencanaan yaitu guru bersama dengan tokoh masyarakat membuat rencana pembelajaran yang akan disajikan, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan oleh guru bersama tokoh agama (kyai/mubaligh) dan penilaian dirancang bersama tokoh agama/masyarakat tersebut mulai dari proses penilaian hingga memberikan tindak lanjut berupa remedial dan pengayaan.

SMP Muhammadiyah 4 Sukorejo melaksanakan pembelajaran berbasis masyarakat pada mata pelajaran ibadah mulai dari perencanaan yaitu menyusun rencana pembelajaran bersama tokoh masyarakat (pengurus organisasi keagamaan), pelaksanaan pembelajaran dilakukan bersama masyarakat sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun dan penilaian dilakukan secara individu oleh guru dan tokoh masyarakat dalam hal ini penilaian praktek shalat wajib dan shalat jenazah mulai dari bacaan hingga kaifiat shalat yang benar, namun dalam pembuatan rencana penilaian guru mata pelajaran ibadah belum membuat pedoman penskoran yang melibatkan masyarakat, sehingga peran masyarakat dalam penilaian hanya sebatas menilai dari rancangan penskoran yang telah dibuat oleh guru. Selain itu pelaksanaan pembelajaran berbasis masyarakat di SMP Muhammadiyah 4 Sukorejo Kendal tidak dilaksanakan pada jam pelajaran ibadah, namun kegiatan pembelajaran yang melibatkan masyarakat diagendakan secara rutin oleh sekolah setiap akhir semester genap dalam bentuk masa pembekalan siswa.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis masyarakat di SMP Muhammadiyah 2 Boja pada mata pelajaran ibadah pada tahap perencanaan yaitu penyusunan rencana pembelajaran disusun oleh guru mata pelajaran ibadah sendiri tanpa melibatkan tokoh agama/masyarakat, tahap pelaksanaan pembelajaran tokoh masyarakat/agama (modin/perangkat desa) sudah dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun oleh guru, sedangkan penilaiannya tokoh masyarakat hanya memberi masukan kepada guru mata pelajaran ibadah dan untuk selanjutnya guru tanpa melibatkan tokoh

agama/masyarakat memberikan tindak lanjut berupa remedial dan pengayaan pada siswa yang belum menguasai materi yang diajarkan.

Pengertian pembelajaran berbasis masyarakat (*community based learning*) menurut Owens (1996: 2) adalah :

We define community-based learning as the broad set of teaching learning strategies that enable youth and adults to learn what they want to learn from any segment of the community. Our definition provides for learners of all ages to identify what they wish to learn and opens up an unlimited set of resources to support them. By community, we are including the schools, formal and informal institutions in one's neighborhood, and the entire world through such resources as the Internet.

Sedangkan menurut Melaville (1994: 7) pembelajaran berbasis masyarakat (*Community Based Learning*) adalah:

Community-based learning helps students build a sense of connection to their communities. At the same time, it challenges them to develop a range of intellectual and academic skills in order to understand and take action on the issues they encounter in everyday life. By intentionally linking academic standards to the real world of their communities, community schools are narrowing the gap between knowledge and action and between what students must learn and what they can contribute.

Konsep pembelajaran berbasis masyarakat (*community based learning*) dalam Jalal dan Supriyadi (2001) dinyatakan sebagai berikut :

Pendidikan sebagai tanggung jawab bersama antara Pemerintah dan masyarakat sebaiknya dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran berbasis masyarakat (*community based learning*) yaitu pembelajaran yang dirancang, diatur, dilaksanakan, dinilai dan dikembangkan bersama masyarakat yang mengarah pada usaha untuk menjawab tantangan dan peluang yang ada di masyarakat tertentu yang berorientasi pada masa depan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masyarakat (*community based learning*) adalah model penyelenggaraan belajar-mengajar yang melibatkan partisipasi masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mengaplikasikan antara pengetahuan yang diterima disekolah dengan pengalamannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Mata pelajaran Ibadah dalam Kurikulum

SMP adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan. (Majelis Dikdasmen Muhammadiyah: 2007)

Langkah – langkah pembelajaran berbasis masyarakat sebagai berikut: a). Pemetaan Kompetensi Dasar; b). Menetapkan Materi Pelajaran; c). Penyusunan Silabus; d). Penyusunan Rencana Pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pembukaan/awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

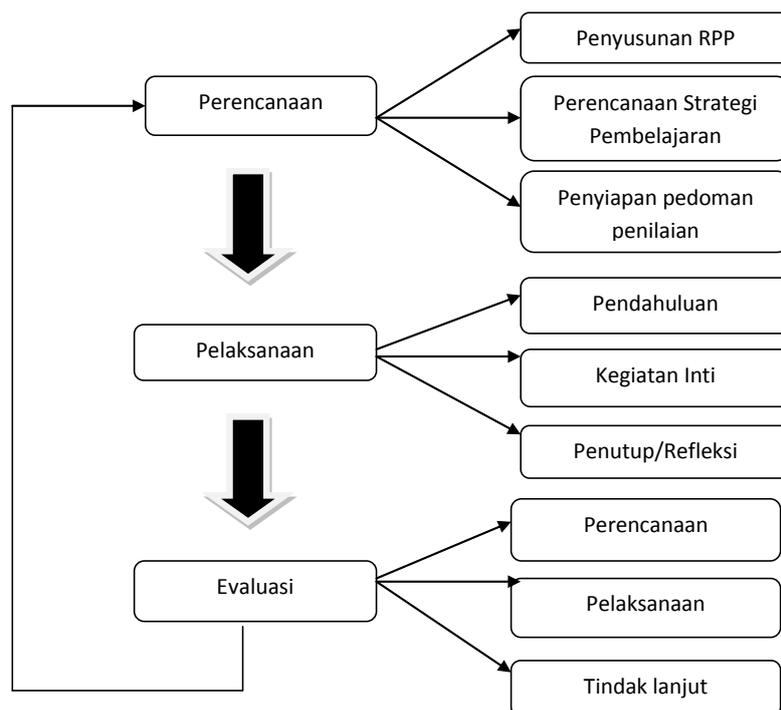
Penjadwalan dimaksudkan untuk memudahkan administrasi sekolah. Penjadwalan disusun oleh Wakaur Kurikulum atas pertimbangan dari Dewan Guru.

Penilaian dalam pembelajaran adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik melalui program kegiatan belajar.

Alat penilaian dapat berupa Tes dan Non Tes. Tes mencakup: tertulis, lisan, atau perbuatan, catatan harian perkembangan siswa, dan portofolio. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas penilaian yang lebih banyak digunakan adalah melalui praktek membaca bacaan shalat, menghafal dan pemahaman (praktik).

Pada pembelajaran penilaian dilakukan untuk mengkaji ketercapaian Kompetensi Dasar dan Indikator pada tiap-tiap mata pelajaran yang terdapat pada tema tersebut. Nilai akhir pada laporan (raport) didasarkan pada aspek penguasaan konsep, membaca, menghafal, penerapan (praktik).

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. (Depdiknas, 2006).



Gambar 1. Kerangka Konseptual Pembelajaran Berbasis Masyarakat

Implementasi Pembelajaran Berbasis Masyarakat Mata Pelajaran Ibadah tentu saja masih banyak ditemui kendala-kendala di lapangan (sekolah). Atas dasar pemikiran itulah maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian mengenai “Implementasi Pembelajaran Berbasis Masyarakat (*Community Based Learning*) Mata Pelajaran Ibadah SMP Muhammadiyah di Kabupaten Kendal”.

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

Bagaimanakah implementasi (yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi) pembelajaran berbasis masyarakat mata pelajaran Ibadah SMP Muhammadiyah di Kabupaten Kendal?

Apa makna pembelajaran berbasis masyarakat mata pelajaran ibadah bagi *stakeholder* (Kepala Sekolah, Orang tua, Guru, Masyarakat maupun siswa) SMP Muhammadiyah di Kabupaten Kendal?

Apa dampak pembelajaran berbasis masyarakat mata pelajaran ibadah bagi *stakeholder* (Kepala Sekolah, Orang tua, Guru, Masyarakat maupun siswa) SMP Muhammadiyah di Kabupaten Kendal?

Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran berbasis masyarakat mata pelajaran ibadah SMP Muhammadiyah di Kabupaten Kendal?

Metode

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena peneliti mendeskripsikan implementasi, makna, dampak, faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Berbasis Masyarakat mata pelajaran Ibadah bagi *stakeholder* (Kepala Sekolah, Orang tua, Guru, Masyarakat maupun siswa) SMP Muhammadiyah di Kabupaten Kendal dalam latar yang alami. Penelitian ini menggunakan rancangan studi multi kasus (*multi case study*).

Menurut Nazir (2005:174) Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, dimana pengumpulan data tidak lain adalah proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah implementasi, makna, dampak, faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Berbasis Masyarakat mata pelajaran Ibadah bagi *stakeholder* (Kepala Sekolah, Orang tua, Guru, Masyarakat maupun siswa) SMP Muhammadiyah di Kabupaten Kendal.

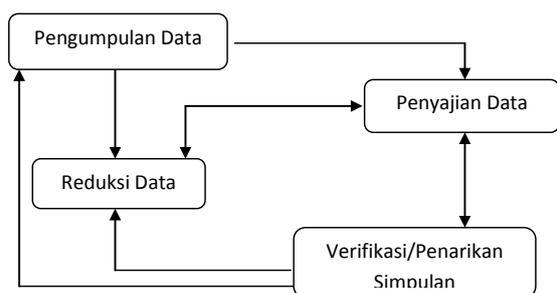
Sumber data penelitian ini yaitu sumber data utama (primer) dan sumber data pendukung (sekunder). Sumber data utama adalah para informan yaitu kepala sekolah, guru, orangtua, siswa dan masyarakat sekitar sekolah yang terlibat dalam pembelajaran berbasis masyarakat. Datanya berwujud transkrip wawancara dengan informan dan catatan lapangan sebagai hasil wawancara.

Sumber data pendukung berupa dokumen-dokumen yang berupa catatan, rekaman, gambar, dan bahan lain yang relevan dengan penelitian ini. Data pendukung lainnya yang berwujud non manusia yaitu hubungan antara personal yang ada.

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai pelaku dan instrumen. Adapun untuk mengumpulkan data akan digunakan tiga metode, yaitu: wawancara, observasi partisipasi (Bungin 2007: 107).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang dikembangkan oleh Miles and Huberman dalam Sugiyono (2008: 246) bahwa : aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh, dimana aktifitas dalam analisis data meliputi : 1) *data reduction*, 2) *data display*, dan 3) *conclusion drawing/verification*.

Alur kegiatan pengumpulan data hingga penyimpulan, dapat dijelaskan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 2. Alur Proses Analisis Data Model Miles and Huberman (Sugiyono 2008: 337)

Hasil dan Pembahasan

Makna dari pembelajaran berbasis masyarakat di sekolah ini adalah tumbuhnya kesadaran dalam diri anak untuk melaksanakan ibadah sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah, ini di dukung oleh pendapat Crow and Crow dalam Raharjo (2003:16) bahwa Pembelajaran melibatkan perubahan. Hal ini berkaitan dengan penguasaan kebiasaan, pengetahuan dan perilaku. Ini memungkinkan individu untuk membentuk penyesuaian pribadi dan sosial. Karena konsep perubahan sejalan dengan konsep pembelajaran, setiap perubahan dalam perilaku berarti bahwa pembelajaran sedang terjadi. Pembelajaran yang terjadi selama proses perubahan bisa disebut proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat responden tentang dampak pembelajaran berbasis masyarakat antara lain adalah siswa memiliki penguasaan kompetensi yang lebih baik dibanding dengan pembelajaran tidak melibatkan masyarakat dan siswa

memiliki pengetahuan yang semakin banyak karena tidak hanya dari guru saja tetapi juga dari tokoh masyarakat. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Corey (1985: 195) dalam Lestari (2007) Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.

Makna pelaksanaan pembelajaran berbasis masyarakat adalah timbulnya kesadaran bagi siswa untuk melaksanakan praktek ibadah bila tiba saatnya waktu sholat tanpa disuruh oleh guru, ini adalah buah dari kebiasaan yang berulang-ulang yang dilaksanakan oleh siswa sehingga berubah menjadi sebuah kesadaran, hal ini di dukung oleh pendapat Morgan (1963: 5) bahwa Pembelajaran adalah perubahan dalam individu, karena interaksi individu dengan lingkungannya yang memenuhi kebutuhan dan memungkinkan mereka untuk lebih mampu menghadapi lingkungannya.

Berdasarkan pendapat tokoh masyarakat sebagai salah satu responden dalam dampak pembelajaran berbasis masyarakat adalah sangat bermanfaat bagi siswa dalam memperoleh pengalaman langsung dari masyarakat, siswa memperoleh pengalaman tentang penerapan materi secara langsung dari masyarakat, yang belum tentu dia peroleh melalui gurunya, Masyarakat sekitar sekolah mengetahui proses pembelajaran yang dilangsungkan dan bisa memberikan masukan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Owens (1996: 2) sebagai berikut :

“Kami menetapkan pembelajaran berbasis masyarakat sebagai kumpulan pengajaran atau strategi pembelajaran yang memungkinkan pemuda dan orang dewasa untuk mempelajari apa yang mereka ingin pelajari dari semua segmen masyarakat. Kami menyediakan peserta didik untuk mengidentifikasi apa yang mereka ingin pelajari dan terbuka sumber daya yang tak terbatas untuk mendukung mereka. Oleh *masyarakat*, termasuk didalamnya sekolah, lembaga-lembaga formal dan informal di salah satu lingkungan, dan seluruh dunia sebagai sumber daya melalui Internet”.

Sedangkan makna dari pelaksanaan pembelajaran berbasis, dimana anak semakin sadar untuk melaksanakan sholat secara berjamaah dan taat kepada orang tua dan guru, ini merupakan perubahan perilaku siswa setelah dibiasakan oleh pihak sekolah dan akhirnya tumbuh kesadaran dalam diri siswa, hal ini di dukung oleh pendapat Boyd, Apps dalam Raharjo (2003: 17) bahwa Pembelajaran adalah aksi atau proses

dimana perilaku berubah, pengetahuan, keahlian dan sikap diperoleh.

Berdasarkan pendapat responden di atas yang antara lain mengemukakan bahwa dampak pembelajaran berbasis masyarakat adalah sangat membantu siswa dalam menguasai kompetensi, semakin tertarik untuk melaksanakan pembelajaran berbasis masyarakat yang lebih baik, penguasaan kompetensi siswa lebih baik dibanding dengan pembelajaran tidak melibatkan masyarakat, masyarakat turut berperan dalam mendidik anak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Smith (1982 : 34) dalam Raharjo (2003: 17) Pembelajaran mengacu pada kemahiran penguasaan pada apa yang telah diketahui tentang sesuatu, kelanjutan dan klarifikasi pengertian dari pengalaman, proses percobaan ide yang terorganisir dan relevan dengan masalah.

Dari ketiga sekolah sebagai tempat penelitian yaitu SMP Muhammadiyah 11 Rowosari, SMP Muhammadiyah 4 Sukorejo dan SMP Muhammadiyah 2 Boja tentang Implementasi pembelajaran berbasis masyarakat mata pelajaran Ibadah sejalan dengan teori pembelajaran berbasis masyarakat di bawah ini:

“Pembelajaran berbasis masyarakat membantu para siswa membangun suatu perasaan untuk berhubungan kepada masyarakat-masyarakat mereka. Pada waktu yang sama, itu menantang mereka untuk mengembangkan bidang cendekiawan dan ketrampilan-ketrampilan akademis untuk memahami dari mulai bertindak atas permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Secara sengaja menghubungkan patokan-patokan akademis secara intensif pada dunia nyata dari masyarakat-masyarakat mereka, sekolah-sekolah, masyarakat yang mempersempit kesenjangan, celah, jurang antara pengetahuan dan tindakan dan antara apa para siswa harus belajar dan apa yang mereka dapat sumbangkan.” (Melaville, 1994:7).

Konsep pembelajaran berbasis masyarakat yang ideal menurut peneliti adalah sebagai berikut; a. Guru bersama masyarakat melakukan pemetaan materi mata pelajaran ibadah sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang memerlukan pembelajaran berbasis masyarakat; b. Guru bersama masyarakat membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP), dimana dalam menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran ini masyarakat benar-benar terlibat secara aktif tidak hanya sekedar memberi masukan, sehingga mulai dari strategi pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan tindak lanjutnya masyarakat benar-benar mengetahui rencananya.; c. Sesuai dengan jadwal waktu yang telah ditentukan

guru bersama-sama dengan masyarakat melaksanakan pembelajaran berbasis masyarakat dengan mengacu pada rencana yang telah disusun bersama (RPP). Mengingat pentingnya tahapan ini bagi keberhasilan pembelajaran berbasis masyarakat, maka antara guru dan masyarakat harus benar-benar terjadi kerjasama yang baik untuk melaksanakan setiap tahapan dalam perencanaan; d. Penilaian untuk mengetahui ketercapaian kompetensi peserta didik dalam pembelajaran berbasis masyarakat harus dilaksanakan secara bersama-sama oleh guru dan masyarakat. Dalam hal ini masyarakat benar-benar ikut menilai tidak sekedar memberi masukan kepada guru, sehingga penilaian berjalan obyektif; e. Analisa hasil penilaian untuk mengetahui ketuntasan belajar peserta didik sesuai KKM harus dilaksanakan bersama antara guru dan masyarakat f. Dalam melaksanakan tindak lanjut hasil analisa penilaian, guru harus melibatkan masyarakat dalam bentuk masyarakat memberikan pertimbangan g. Evaluasi pelaksanaan pembelajaran berbasis masyarakat dalam rangka untuk peningkatan pelaksanaan pembelajaran berbasis masyarakat pada tahun berikutnya, guru harus meminta masukan dari masyarakat, sehingga perencanaannya semakin baik dan diharapkan pelaksanaannya juga semakin baik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan pelaksanaan pembelajaran berbasis masyarakat mata pelajaran ibadah di Kab. Kendal sebagai berikut:

Pertama, Implementasi Pembelajaran Berbasis Masyarakat. Diawali pembuatan perencanaan pembelajaran oleh guru mata pelajaran ibadah bekerjasama dengan tokoh masyarakat yang memberikan masukan dalam pembuatan RPP yang akan disajikan dalam proses pembelajaran berdasarkan pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Masyarakat mata pelajaran ibadah telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan perencanaan yang disusun bersama antara guru dan tokoh agama/tokoh masyarakat, hal ini terlihat dengan adanya keterlibatan tokoh agama/tokoh masyarakat secara langsung dalam menyampaikan materi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran berbasis masyarakat telah dilaksanakan sesuai rencana namun hanya oleh guru, sedangkan tokoh masyarakat hanya memberikan masukan saja dalam penilaian;

Kedua, Makna Pembelajaran Berbasis Ma-

syarakat. Makna pembelajaran berbasis masyarakat antara lain anak memiliki banyak pengalaman dalam praktek ibadah sehari-hari, tumbuhnya kesadaran dalam diri anak untuk melaksanakan ibadah sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah, siswa memperoleh pengalaman langsung dari tokoh masyarakat/agama, sehingga akan menambah pengalaman dan pengetahuan mereka dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di masyarakat, selain itu masyarakat bisa mengetahui proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh sekolah dan bisa memberikan masukan untuk kearah yang lebih baik.

Ketiga, Dampak Pembelajaran Berbasis Masyarakat. Pembelajaran berbasis masyarakat sangat bermanfaat bagi siswa dalam memperoleh pengalaman langsung dari masyarakat, anak mendapatkan pengalaman langsung tentang penerapan materi, yang belum tentu dia peroleh melalui gurunya, masyarakat sekitar sekolah mengetahui proses pembelajaran yang berlangsung dan bisa memberikan masukan pembelajaran yang akan datang semakin baik.

Keempat, Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran Berbasis Masyarakat. Faktor penghambat utama adalah terbatasnya dana/anggaran yang tersedia untuk pelaksanaan pembelajaran berbasis masyarakat. Sedangkan faktor penghambat yang lain dapat dikatakan tidak ada, walaupun ada tidak terlalu mengganggu pelaksanaan pembelajaran, karena semua telah terprogram dan adanya kerjasama dengan pihak masyarakat, walaupun ada yang menghambat biasanya diatasi dengan mengadakan koordinasi antar panitia maupun dengan masyarakat.

Faktor pendukung terlaksananya pembelajaran berbasis masyarakat mata pelajaran ibadah salah satunya adalah dukungan semua warga sekolah (Kepala Sekolah, Guru, staf tata usaha, dan siswa) masyarakat sekitar serta tokoh agama/masyarakat dalam bentuk fasilitas untuk kegiatan pembelajaran berupa Masjid/Musholla, kesediaan tokoh masyarakat/agama dalam kegiatan shalat berjamaah baik sebagai penceramah maupun sebagai imam shalat.

Kepada Kepala Sekolah, agar lebih memberikan perhatian khususnya dalam pembelajaran berbasis masyarakat melalui APBS. Sehingga pelaksanaan pembelajaran berbasis masyarakat dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Kepala Sekolah harus mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis masyarakat, sehingga perencanaan kegiatan pembelajaran berbasis

masyarakat akan semakin baik.

Kepada Guru, agar sebelum pembelajaran berbasis masyarakat dilaksanakan terlebih dahulu membuat perencanaan yang benar-benar melibatkan masyarakat, tidak hanya sekedar masukan saja namun sejak dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (penilaian) harus melibatkan masyarakat.

Kepada Masyarakat, keterlibatan secara langsung dalam proses pembelajaran berbasis masyarakat agar dimulai dari sejak perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, sehingga keterlibatan tersebut benar-benar dirasakan oleh sekolah tidak hanya sekedar masukan saja kepada guru.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif. Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan
- Jalal, Fasli dan Supriadi, Dedi. 2001. *Reformasi Pendidikan dalam konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Lestari, Tita. 2007. *Supervisi Akademik (Pembelajaran)*. Makalah dalam CD diperoleh dari BinteK KTSP bagi Pengawas Sekolah pada tanggal 3 s.d. 6 Mei 2007 di LPMP Jawa Tengah yang diselenggarakan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan Ditjen PMPTK Depdiknas
- Majelis Dikdasmen Muhammadiyah. 2007. *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah*. Yogyakarta
- Melaville, Atelia., et.all., *Community Based-Learning (Engaging Students For Succes and Citizenship)*
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. 1992. *Analisa Data Kualitatif*, terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Nasir, Muh. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Owens, Thomas R., Changhua Wang., 1996. *Community-Based Learning : A Foundation For Meaningful Education Reform*.
- Raharjo, Tri J., 2003, Disertasi, *Pengembangan Model Pembelajaran Bagi Kaum Gelandangan Dalam Rangka Meningkatkan Taraf Hidup*, Program Pascasarjana UPI Bandung
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diperbanyak Sinar Grafika Jakarta.